

PENDAMPINGAN INVENTARISASI DAN PENGHAPUSAN SARPRAS UNTUK TERTIB ADMINISTRASI SMP YPK HEDAM DAN SD YPK SION PADANG BULAN JAYAPURA

Agnes Aryesam¹, Novihita Sampe², Agnes Toam³, Mutiara Maseyra⁴, Delvi Tanggronefa⁵
Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Cenderawasih^{1,2,3,4,5}
e-mail: agnesaryesam@gmail.com

ABSTRAK

Inventarisasi dan penghapusan sarana-prasarana (sarpras) merupakan bagian penting dari pengelolaan aset sekolah yang efektif dan akuntabel. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah, termasuk SMP YPK Hedam dan SD YPK Sion Padang Bulan di Kota Jayapura, belum melaksanakan kedua proses tersebut secara tertib. Permasalahan yang dihadapi mencakup ketiadaan data inventaris yang valid, prosedur penghapusan yang tidak sesuai aturan, serta rendahnya pemahaman administrasi oleh tenaga kependidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan teknis dan edukatif kepada pihak sekolah melalui pelatihan, simulasi, dan praktik langsung. Metode pelaksanaan mencakup observasi awal, penyusunan materi pelatihan, demonstrasi prosedur inventarisasi dan penghapusan, serta evaluasi partisipatif. Pendekatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta mengenai pencatatan aset, penyusunan dokumen berita acara penghapusan, serta klasifikasi kondisi barang. Selain itu, terbentuk kesadaran kolektif akan pentingnya tertib administrasi dalam pengelolaan sarpras. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis praktik mampu memperkuat kapasitas manajerial sekolah, meningkatkan akuntabilitas aset, dan menjadi langkah awal menuju sistem administrasi pendidikan yang profesional dan transparan.

Kata Kunci: *Inventarisasi Aset, Penghapusan Sarpras, Tertib Administrasi Sekolah*

ABSTRACT

The inventory and disposal of school facilities and infrastructure (sarpras) constitute a critical component of effective and accountable school asset management. However, field observations reveal that many schools—including SMP YPK Hedam and SD YPK Sion Padang Bulan in Jayapura City—have yet to implement these processes in a systematic and compliant manner. Key challenges include the absence of valid inventory data, non-compliance with proper disposal procedures, and limited administrative competence among school personnel. This community service initiative aims to provide both technical and educational support to schools through structured training, simulations, and hands-on practice. The implementation methods include preliminary observations, the development of training materials, demonstrations of inventory and disposal procedures, and participatory evaluations. A participatory approach was employed, involving principals, teachers, and administrative staff in each stage of the program. The results indicate a significant improvement in participants' understanding and skills related to asset recording, the preparation of official disposal reports, and the classification of asset conditions. Furthermore, the activity fostered a collective awareness of the importance of administrative order in managing school infrastructure and resources. In conclusion, the practice-based assistance effectively strengthened schools' managerial capacities, enhanced asset accountability, and laid the groundwork for a more professional and transparent educational administrative system.

Keywords: *Asset Inventory, Infrastructure Disposal, School Administrative Order*

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Manajemen sarana dan prasarana (sarpras) pendidikan merupakan aspek krusial dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Pengelolaan sarpras yang baik menjadi fondasi terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan produktif. Salah satu indikator pengelolaan yang efektif adalah pelaksanaan inventarisasi dan penghapusan aset secara tertib sesuai regulasi, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 19 Tahun 2007. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah—terutama di wilayah pinggiran—menghadapi kendala dalam penerapan standar tersebut. SMP YPK Hedam dan SD YPK Sion Padang Bulan di Kota Jayapura menjadi contoh nyata: data inventaris tidak lengkap, prosedur penghapusan tidak formal, dan tidak tersedia dokumen pendukung seperti Kartu Inventaris Barang (KIB) atau berita acara penghapusan. Barang rusak sering dibuang tanpa catatan dan persetujuan resmi.

Kesenjangan antara kebijakan ideal dan kondisi riil ini menimbulkan implikasi serius. Menurut Mulyasa (2020), kelalaian pencatatan dan pengelolaan aset menghambat transparansi, akuntabilitas, serta menyebabkan inefisiensi anggaran dan perencanaan pengadaan yang buruk. Siregar & Hutabarat (2023) menambahkan bahwa minimnya tenaga administrasi terlatih membuat tugas inventarisasi dirangkap oleh guru dan kepala sekolah, yang semestinya fokus pada pembelajaran. Sebagai pelengkap, penelitian terbaru oleh Dan et al. (2024) menyoroti pentingnya perawatan rutin, darurat, dan preventif, dengan prinsip efektivitas dan efisiensi sebagai dasar pengelolaan sarpras.

Hadiyatunnisa & Andini (2023) menyatakan bahwa penghapusan aset biasanya dilakukan setelah usia aset melebihi lima tahun, sedangkan Hasnadi (2021) menjelaskan prosedur formal penghapusan melibatkan pencatatan, pelaporan, hingga opsi seperti pelelangan atau hibah. Studi di SMA IBA Palembang (Ibrahim et al., 2022) bahkan menegaskan penghapusan sebagai fase akhir dalam siklus manajemen aset yang bertujuan membebaskan tanggung jawab administratif atas barang milik negara. Selain aspek akademik, perbaikan praktik lapangan menjadi sangat penting. Pemerintah, melalui Program PSPP di Hardiknas 2025, menargetkan perbaikan sarpras pada 11.000 sekolah—didorong oleh data bahwa sejumlah besar sekolah mengalami kerusakan berat hingga sedang, khususnya di wilayah 3T. Program ini menerapkan pola swakelola mandiri untuk meningkatkan efisiensi dan memberdayakan komunitas sekolah serta masyarakat setempat.

Pendekatan pengabdian masyarakat ini mengusung inovasi *learning by doing*, memberikan pendampingan penyusunan dokumen inventaris, klasifikasi aset, dan simulasi penghapusan berdasarkan regulasi Kemendikbud (2023). Pendampingan aplikatif ini diharapkan memperkuat budaya administrasi yang tertib, rapi, dan akuntabel, sekaligus mempererat kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis sekolah, tetapi juga menjadi langkah awal menuju tata kelola pendidikan yang lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan (Bafadal, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengedepankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Metode yang digunakan meliputi tahapan observasi, pelatihan, praktik langsung, dan evaluasi. Lokasi pelaksanaan adalah SMP YPK Hedam dan SD YPK Sion Padang Bulan di Kota Jayapura, yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan terhadap peningkatan kapasitas administrasi sarana-prasarana.

1. Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Observasi Awal: Dilakukan kunjungan lapangan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pengelolaan aset di sekolah mitra, termasuk hambatan dalam pencatatan dan penghapusan sarpras.
- b. Penyusunan dan Penyampaian Materi Pelatihan: Tim pengabdian menyiapkan bahan ajar dan lembar kerja yang berisi format Kartu Inventaris Ruangan (KIR), formulir penghapusan, serta berita acara penghapusan barang.
- c. Pelatihan dan Demonstrasi: Pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, simulasi inventarisasi barang, klasifikasi kondisi aset, dan pengisian dokumen penghapusan secara langsung.
- d. Praktik Terbimbing: Peserta didampingi langsung oleh tim pengabdian dalam mencatat barang, menilai kondisi, serta menyusun dokumen resmi sesuai regulasi (mengacu pada Permendikbud No. 19 Tahun 2007 Kemendikbudristek (2021)).
- e. Diskusi dan Evaluasi: Diskusi kelompok dilakukan untuk merefleksikan pemahaman peserta, mengidentifikasi kendala, serta menyusun strategi tindak lanjut implementasi hasil pelatihan.

2. Alat dan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Lembar observasi awal untuk memetakan kondisi aset sekolah.
- b. Format KIR (Kartu Inventaris Ruangan) dan Daftar Inventaris Barang (DIB).
- c. Format Berita Acara Penghapusan Barang dan Formulir Penilaian Kondisi Aset.
- d. Modul pelatihan berisi prosedur standar inventarisasi dan penghapusan aset.
- e. Kamera dokumentasi dan laptop sebagai alat bantu presentasi serta dokumentasi proses kegiatan.

Seluruh bahan pelatihan dan instrumen disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan teknis di lapangan dan disesuaikan dengan kapasitas pengguna (tenaga kependidikan sekolah). Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh, dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang dari kedua sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil pengabdian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

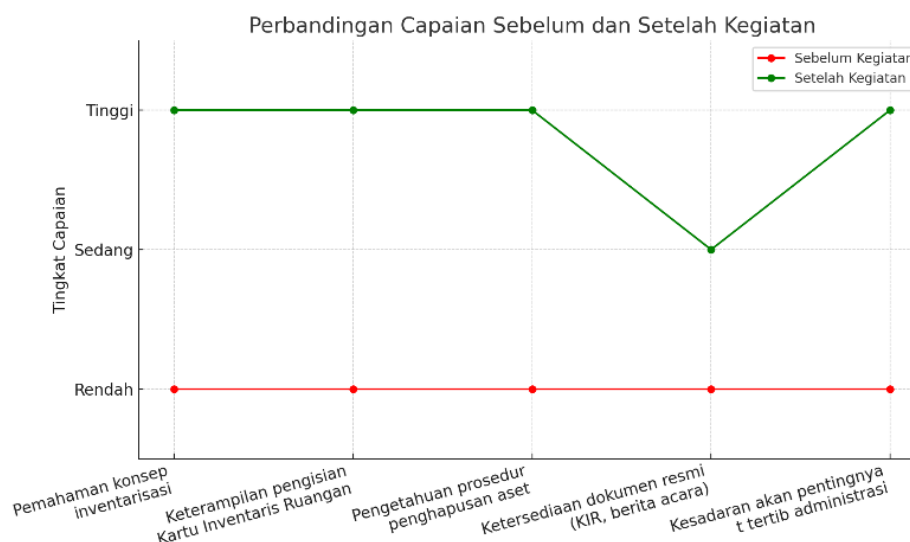
Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada 30 Juli 2025 di SMP YPK Hedam dan SD YPK Sion Padang Bulan melibatkan total 23 peserta, terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana partisipatif dan edukatif, meliputi penyampaian materi, simulasi inventarisasi dan penghapusan barang, serta praktik pengisian dokumen administrasi.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan sarana-prasarana sekolah. Indikator hasil pengabdian dapat diringkas dalam **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Ringkasan Capaian Hasil Pengabdian

No	Indikator Capaian	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Pemahaman konsep inventarisasi	Rendah (tidak paham prosedur)	Tinggi (dapat menjelaskan alur inventarisasi)
2	Keterampilan pengisian Kartu Inventaris Ruangan	Tidak dapat mengisi	Mampu mengisi dengan benar
3	Pengetahuan prosedur penghapusan aset	Tidak tahu	Mengetahui langkah dan dokumen yang diperlukan
4	Ketersediaan dokumen resmi (KIR, berita acara)	Tidak tersedia	Mulai disusun secara lengkap
5	Kesadaran akan pentingnya tertib administrasi	Rendah	Tinggi, ada komitmen tindak lanjut sekolah

Untuk melihat dampak dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, telah dilakukan pengukuran terhadap lima indikator utama. Indikator tersebut meliputi pemahaman konsep inventarisasi, keterampilan pengisian Kartu Inventaris Ruangan (KIR), pengetahuan tentang prosedur penghapusan aset, ketersediaan dokumen administrasi resmi, serta kesadaran terhadap pentingnya tertib administrasi. Perbandingan hasil sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator, yang mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kapasitas peserta. Visualisasi data tersebut disajikan pada *Gambar 1* berikut.



Gambar 1. Perbandingan Capaian Sebelum dan Setelah Kegiatan

- Garis merah menunjukkan kondisi sebelum kegiatan: seluruh indikator berada pada tingkat Rendah.
- Garis hijau menunjukkan kondisi setelah kegiatan: mayoritas indikator meningkat ke tingkat Tinggi, kecuali ketersediaan dokumen resmi yang mencapai Sedang (proses penyusunan masih berlangsung).

Dalam pelaksanaan, peserta dibagi dalam dua kelompok berdasarkan unit sekolah. Masing-masing kelompok didampingi oleh tim pengabdian untuk melakukan praktik langsung:

- Inventarisasi dilakukan dengan mencatat semua aset di ruang kelas dan kantor menggunakan format KIR.
- Klasifikasi kondisi barang dibagi ke dalam kategori: baik, rusak ringan, rusak berat, dan tidak layak pakai.
- Penghapusan disimulasikan melalui penyusunan dokumen berita acara, formulir penghapusan, dan surat pengantar kepada yayasan atau dinas pendidikan.



Gambar 2. Simulasi Inventarisasi dan Penghapusan oleh Peserta Kegiatan

Gambar tersebut menunjukkan proses praktik lapangan oleh peserta. Antusiasme peserta tercermin dari aktifnya sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak peserta menyampaikan permasalahan sebelumnya, seperti tidak adanya petugas khusus inventarisasi, tidak tersedianya format resmi, serta belum adanya pelatihan serupa. Sebagai hasil nyata, dua unit sekolah menyusun komitmen tindak lanjut berupa pembentukan tim sarpras internal dan penyusunan dokumen inventarisasi lengkap secara bertahap.

Pembahasan

Siregar & Hutabarat (2023) menyatakan bahwa lemahnya pengelolaan administrasi sarana dan prasarana sekolah sering disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan dokumentasi yang sistematis. Temuan ini relevan dengan kondisi awal di lokasi kegiatan, di mana mayoritas peserta belum memahami alur inventarisasi maupun prosedur penghapusan barang yang sesuai regulasi. Kegiatan pendampingan yang dilakukan membuktikan bahwa keterlibatan langsung peserta dalam praktik administrasi sangat membantu peningkatan pemahaman. Melalui simulasi pengisian Kartu Inventaris Barang (KIB), penyusunan berita acara penghapusan, hingga diskusi kasus nyata di sekolah, peserta dapat merasakan manfaat nyata dari proses belajar yang aplikatif.

Pendekatan *learning by doing* ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata, karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset sekolah hingga 60% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara pelatihan teori, praktik langsung, serta refleksi bersama menjadi strategi yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus keterampilan administratif yang berkelanjutan di sekolah.

Terkait prosedur penghapusan barang, kegiatan ini mengacu pada Permendikbud No. 19 Tahun 2007 serta peraturan dari Kementerian Keuangan. Sebelum pendampingan dilakukan, banyak peserta yang terbiasa menghapus barang secara fisik (membuang atau membakar) tanpa prosedur dokumentasi yang sah. Padahal, menurut Nasution (2017), penghapusan tanpa dokumentasi dapat menyebabkan aset tetap tercatat dalam laporan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan anggaran dan masalah pertanggungjawaban keuangan. Melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada mekanisme formal seperti penyusunan berita acara, formulir penghapusan, hingga prosedur pengajuan kepada instansi berwenang. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap proses penghapusan aset dilakukan secara legal, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan dalam kegiatan ini mendorong partisipasi semua unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf administrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Schunk (2012), keterlibatan kolektif dalam proses pembelajaran orang dewasa tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan komitmen terhadap perubahan perilaku administratif. Implementasi prinsip ini terlihat ketika peserta secara bersama-sama menyusun simulasi dokumen penghapusan, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap hasil kerja yang dihasilkan.

Nilai inovatif dari pengabdian ini adalah penggunaan format-format baku yang disesuaikan dengan konteks lokal serta penyediaan alat bantu praktis seperti formulir, lembar kerja, dan contoh Kartu Inventaris Barang (KIB). Dengan adanya instrumen ini, peserta lebih mudah memahami langkah-langkah penghapusan aset yang benar, sekaligus dapat menggunakannya secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Kegiatan ini juga menciptakan ruang refleksi dan diskusi, di mana peserta menyadari pentingnya akuntabilitas dalam pengelolaan aset negara sebagai bagian dari tata kelola pendidikan yang baik.

Dengan kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga menumbuhkan budaya baru dalam manajemen sekolah yang lebih profesional, tertib, dan terstruktur. Sebagaimana ditegaskan oleh Retnowati, Fathoni, & Chen (2018), pembentukan budaya administratif harus dimulai dari pelatihan yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan agar perubahan yang tercipta bersifat sistemik serta tidak berhenti pada satu kali intervensi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP YPK Hedam dan SD YPK Sion Padang Bulan telah menunjukkan bahwa pendampingan administrasi berbasis praktik langsung dapat menjadi solusi konkret terhadap lemahnya pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah. Berangkat dari masalah ketidaktertiban dalam inventarisasi dan penghapusan aset, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara idealisme kebijakan dengan praktik lapangan. Hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi terhadap prosedur inventarisasi dan penghapusan barang milik negara yang sesuai dengan regulasi. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya budaya kerja yang tertib dan akuntabel dalam manajemen aset pendidikan.

Substansi kegiatan ini telah kompatibel dengan tujuan yang diharapkan pada awal pelaksanaan: menciptakan pengelolaan aset sekolah yang sistematis, efisien, dan transparan. Selain berdampak pada perbaikan teknis administrasi, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap dan kebiasaan dalam mengelola barang, serta mendorong pembentukan tim sarpras internal yang berfungsi secara berkelanjutan.

Ke depan, prospek pengembangan hasil pengabdian ini sangat terbuka. Pertama, kegiatan serupa dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain yang mengalami tantangan administratif serupa, baik di wilayah Jayapura maupun daerah lainnya. Kedua, pengembangan sistem digital inventarisasi berbasis aplikasi sederhana dapat menjadi tahap lanjutan yang menjawab kebutuhan efisiensi dan akurasi pengelolaan data. Ketiga, hasil kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam pelatihan berjenjang bagi tenaga kependidikan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan yayasan penyelenggara pendidikan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan masalah teknis administratif di dua sekolah sasaran, tetapi juga menjadi model awal bagi penguatan sistem pengelolaan aset pendidikan yang lebih tertib, akuntabel, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2024). *Manajemen Pendidikan dan Transformasi Budaya Administrasi Sekolah*. Universitas Negeri Malang Press.
- Dan, Y., Liu, H., & Zhang, W. (2024). Preventive and Emergency Maintenance in School Facilities Management: Efficiency and Effectiveness Perspectives. *Journal of Educational Facilities Management*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jefm.2024.01.005>
- Hadiyatunnisa, N., & Andini, F. (2023). Analisis Penghapusan Aset Pendidikan Berdasarkan Umur Ekonomis Barang. *Jurnal Manajemen Aset Pendidikan Indonesia*, 5(2), 77–89.
- Hasnadi. (2021). Prosedur Penghapusan Aset Sekolah dalam Perspektif Administrasi Pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 33–44.
- Ibrahim, M., Pratama, R., & Lestari, D. (2022). Implementasi Penghapusan Aset Sekolah sebagai Fase Akhir Siklus Manajemen Barang di SMA IBA Palembang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nusantara*, 4(3), 145–158.
- Kemendikbud. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kemendikbud. (2023). *Pedoman Regulasi Inventarisasi dan Penghapusan Aset Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Inventarisasi dan Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Keuangan tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah*.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2017). *Manajemen Pendidikan dan Tertib Administrasi Sekolah*. Rajawali Pers.
- Retnowati, T., Fathoni, A., & Chen, D. (2018). Strengthening Administrative Culture in Educational Institutions through Contextual Training. *International Journal of Educational Development*, 62(3), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/ijed.2018.04.005>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Siregar, H., & Hutabarat, D. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Tertib Administrasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan Nusantara*, 5(2), 101–115.
- Wibowo, A. (2022). Optimalisasi Penghapusan Barang Milik Negara di Satuan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Aset Pendidikan*, 6(2), 88–96.